

Pengembangan Sikap Gotong Royong Pada Anak Usia Dini Melalui Tema Budaya Betawi

Novia Akmaliani¹, Rohita²

^{1,2}Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Al Azhar Indonesia, Jakarta

Email Koresponden: novia.akmaliani3@gmail.com

Abstrak – Sikap gotong royong merupakan salah satu sikap yang penting dimiliki anak dan menjadi salah satu dimensi yang harus dicapai anak dalam Kurikulum Nasional pada program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan upaya penanaman sikap gotong royong pada anak usia dini melalui pelaksanaan P5 dengan tema budaya Betawi. Tiga indikator dalam penilaian sikap gotong royong yaitu: kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian dua orang guru taman kanak-kanak yang merupakan guru penggerak di TK XYZ. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kegiatan berbasis budaya Betawi, seperti membuat kue Bawang dan menarikan tarian Kicir-kicir dapat mendorong anak untuk memiliki kemampuan berkolaborasi, menunjukkan kepedulian terhadap sesama, dan berbagi peran dalam aktivitas kelompok sebagai indikator dari sikap gotong royong. Guru berperan sebagai fasilitator untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, sehingga sikap gotong royong dapat ditumbuhkan sejak dini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal dalam P5 tidak hanya memperkuat identitas budaya anak, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam menanamkan sikap gotong royong sebagai wujud nyata dari Profil Pelajar Pancasila.

Kata kunci – Berbagi; budaya Betawi; gotong royong; kepedulian; kolaborasi

Abstract – *The attitude of cooperation is one of the important attitudes that children must have and is one of the dimensions that children must achieve in the National Curriculum in the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) program. This study aims to describe efforts to instill the attitude of cooperation in early childhood through the implementation of P5 with the theme of Betawi culture. Three indicators in assessing the attitude of cooperation are: collaboration, caring, and sharing. This study uses a qualitative descriptive method with research subjects of two kindergarten teachers who are driving teachers at XYZ Kindergarten. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model which includes the stages of data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the study indicate that the implementation of Betawi culture-based activities, such as making Bawang cakes and dancing the Kicir-kicir dance can encourage children to have the ability to collaborate, show concern for others, and share roles in group activities as indicators of the attitude of cooperation. Teachers act as facilitators to create contextual and meaningful learning so that the attitude of cooperation can be fostered from an early age. This study concludes that the local culture-based approach in P5 not only strengthens children's cultural identity but is also an effective strategy in instilling a spirit of cooperation as a real manifestation of the Pancasila Student Profile.*

Keywords - *Sharing, Betawi culture, mutual cooperation, caring, collaboration*

PENDAHULUAN

Gotong royong merupakan salah satu nilai luhur bangsa Indonesia yang mencerminkan semangat kerja sama, kepedulian, dan rasa tanggung jawab bersama. Nilai ini tidak hanya menjadi bagian dari identitas budaya Indonesia tetapi juga menjadi dasar yang mendukung keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penanaman sikap gotong royong menjadi langkah penting untuk membentuk karakter anak yang mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungannya. Sikap ini tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran dan pengalaman yang diberikan sejak dini.

Gotong royong menjadi salah satu dimensi yang tercantum dalam Kurikulum Nasional khususnya pada program Penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila. Indikator utama dari sikap gotong royong meliputi kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Kolaborasi terlihat dari kemampuan anak untuk bekerja sama dalam kelompok dan menyelesaikan tugas bersama. Kepedulian diwujudkan melalui perhatian anak terhadap teman dan lingkungan sekitar, termasuk membantu teman yang kesulitan. Sementara itu, berbagi mencerminkan sikap mau memberikan apa yang dimiliki kepada orang lain, baik dalam bentuk benda, ide, maupun waktu. Ketiga indikator ini saling terkait dan menjadi dasar bagi pembentukan karakter anak yang bersosial dengan baik.

Strategi untuk menanamkan sikap gotong royong pada anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan. Salah satu strategi yang efektif adalah menggunakan tema budaya lokal, seperti budaya Betawi, yang kaya akan nilai-nilai gotong royong. Melalui kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak, seperti membuat kuliner tradisional, bermain permainan khas, atau mengenal seni budaya lokal, anak diajak untuk berinteraksi secara aktif dan belajar melalui pengalaman langsung. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong anak untuk bekerja sama, saling peduli, dan berbagi dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Penanaman sikap gotong royong sejak dini tidak hanya membantu anak memahami pentingnya

kerja sama, tetapi juga mendukung tercapainya dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam membentuk generasi yang bergotong royong, saling menghargai, dan memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai gotong royong dengan konteks budaya lokal, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi anak.

Gotong-royong merupakan kemampuan karakter yang dimiliki oleh anak dalam melakukan kegiatan secara bersama-sama agar pekerjaan mudah diselesaikan. Gotong royong sebagai suatu ciri khas masyarakat pedesaan tidak terlepas dari eksistensi masyarakatnya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial (Alfi et al. 2023). Gotong-royong muncul atas dasar kesadaran dan semangat yang lebih mengutamakan kepentingan bersama atau lingkungan dan bukan kepentingan pribadi (Effendi 2013). Elemen dari gotong-royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi (Kemendikbudristek, 2022).

Kolaborasi merupakan pola kerja sama yang dapat mempermudah, memperingan, dan mempercepat penyelesaian pekerjaan atau penanggulangan masalah yang rumit dan kompleks yang hanya dapat diselesaikan atau ditanggulangi melalui kerja sama yang diorganisasi secara baik dan benar (Choirul 2020). Kemampuan kolaborasi dapat ditandai dengan kemampuan anak melakukan kerja dengan kelompok yang telah dipilihnya yang yang membuat mereka menjadi lebih pandai dalam mengatur dan mengetahui cara bekerjasama di dalam suatu kelompok (Aditya 2023).

Adapun kepedulian merupakan sikap tanggap terhadap lingkungan sosial, sebuah persepsi sosial (Rizkasari 2022). Kepedulian dapat terlihat melalui pembiasaan selama di kelas dimulai dari kegiatan tim atau kegiatan individu. Siswa perlu dibiasakan bekerja dengan tim agar tercipta karakter gotong royong yang sesuai dengan Pancasila (Alfi et al. 2023). Sementara berbagi adalah perilaku prososial dengan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk dapat merasakan sesuatu yang dimilikinya termasuk keahlian dan pengetahuan (Riska et al. 2018). Berbagi adalah tentang keikhlasan. Bagaimana seseorang mampu memberikan apa

yang dimilikinya sebagian untuk orang lain tanpa ada rasa menyesal atau gerutu. (Pasaribu dan Robiyanti 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah TK Yasporbi III Kemanggisian bahwa Kurikulum Merdeka sudah diterapkan selama 2 tahun dan sudah berhasil dalam pengembangan P5, salah satunya adalah dimensi gotong-royong. Pencapaian dari 3 indikator gotong royong sudah tercapai oleh anak.. Hal ini terlihat diantaranya pada indikator kolaborasi dimana terdapat 33 anak di kelas kelompok B mampu bekerja sama untuk membersihkan kelas, saling mengingatkan peraturan dalam kelas, dan kegiatan berbagi dengan sedekah seikhlas seadanya (S3).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pengembangan sikap gotong royong melalui pelaksanaan P5 dan menjelaskan faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik suatu individu, keadaan, atau kelompok tertentu (Ulfatin, 2015). Data dikumpulkan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara kepada dua orang guru kelas dan kepala sekolah yang sekaligus bertindak sebagai responden penelitian. Wawancara dilakukan setelah pembelajaran selesai selama 1 jam kepada masing-masing guru. Sementara, observasi dilakukan selama empat hari saat proses pembelajaran terjadi. Adapun dokumentasi dilakukan dengan menganalisis modul ajar serta foto hasil karya anak.

Instrumen yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan alat dokumentasi. Masing-masing disajikan pada tabel berikut. Adapun analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif menggunakan model Miles and Hubberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi.

Adapun pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana menanamkan sikap gotong royong pada anak?
2. Bagaimana mengetahui sikap gotong royong pada anak?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan sikap gotong royong pada anak?

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Menanamkan sikap gotong royong

Gotong royong merupakan budaya Indonesia yang perlu terus dilestarikan. TK Yasporbi III menanamkannya melalui kegiatan proyek dengan mengangkat tema Budaya Betawi yang dikenalkan dalam program P5 dengan mengangkat makanan tradisional kue bawang dan tari Kicir-kicir. Sebelumnya, budaya Betawi dikenalkan melalui video berjudul “Mengenal 8 Ikon Budaya Betawi dan Filosofinya”.

Dari awal sudah dikenalkan terlebih dulu kaya rumah adat, mencoba Kue Bawang, Kue Ongol-ongol. Anak-anak diberikan pijakan melalui video Betawi informasi yang diterima juga banyak seperti makan kerak telur, makan nasi uduk pagi-pagi sehingga mereka mengenali rasanya. (G1; G2).

Selesai menonton video, guru melanjutkan dengan pengenalan tentang Kue Bawang baik bahan pembuatnya yang terdiri dari tepung terigu, minyak goreng, telur, bawang putih, dan bawang merah, lada, garam, dan daun seledri; maupun proses pembuatannya.

Hal seperti ini harus diulang karena bahasa lisan itu tidak bisa sekali jadi memberi tau berkali-kali, dan minta tolong anak untuk bantu mengingatkan. (G1; G2).

Di dalam proses pengenalan kue bawang, anak tidak hanya mengetahui bahan dan cara membuat, tetapi juga mendapat kesempatan untuk mempraktekkan secara langsung bersama dengan teman-temannya dalam satu kelompok. Hal ini menjadi kesempatan bagi guru untuk dapat melihat kemampuan kognitif anak dalam mengingat, berkomunikasi, serta bekerjasama. Dari kegiatan ini terlihat komunikasi dalam kelompok pada saat proses membuat adonan percakapan di kelompok Kimy:

Haya “caranya kaya gini remas pakai dua tangan”

Kimy “liatin aku, ambil terigunya, set set”

Haya “tapi ini lebih lengket daripada playdough”

Kimy “playdough gak lengket”



Gambar 1. anak membuat adonan (kiri) dan membersihkan kelas (kanan)

Setelah proses membuat Kue Bawang anak-anak membereskan sisa dari tepung, anak-anak saling membantu membereskan, ada yang menggunakan sapu kecil dan sapu besar dibantu dengan temannya. Terlihat kepedulian anak dalam memahami situasi kelas dan membantu teman dimana saat selesai kegiatan mereka langsung merapikan kelas yang kotor dan tidak rapi. Aksara membantu Dylan melepaskan apron. Keanu dan Dylan bekerja sama saat membersihkan lantai, Keanu membawa pengki dan Dylan membawa sapu, terlihat juga pada Aksara membawa sapu lidi kecil, Reizel membawa kain lap basah, sementara Vanya membawa sapu dan pengki kecil untuk membersihkan meja.

Untuk menjelaskan gotong royong ke anak itu lebih pada sharing, kerja sama kata yang sering digunakan daripada kata gotong royong. Jadi dalam diri anak sudah kelihatan contohnya, saat anak menggambar dan tidy up mereka akan barengan tidy up tidak peduli dimeja siapa mereka langsung melakukan tidy up, kadang table ini sudah bersih table di sana belum dan mereka akan bersama membereskan table yang belum bersih itu, mereka tidak mempertanyakan table siapa yang kotor pokoknya kalo mau ngebersihin ya barengan misal satu bawa sapu satu bawa serokan. (G1; G2).

Pada hari yang berbeda, guru memperkenalkan anak dengan tarian Kicir-kicir. Kegiatan ini hanya dilaksanakan pada hari Rabu dan Jum'at

yang bertempat di Aula. Setelah berkumpul di aula, anak-anak diminta duduk tertib di depan panggung sambil menunggu tampil secara bergiliran.



Gambar 2. anak menari tari Kicir-kicir

Pada gambar 2, terlihat anak-anak melakukan latihan menari dengan instruksi dan bimbingan guru yang berada di depan panggung, hingga latihan selesai dilaksanakan pukul 10.15 wib.

2. Menilai sikap gotong royong pada anak

Berdasarkan hasil observasi dalam proses pembelajaran tersebut, terlihat sikap gotong royong yang dimiliki anak-anak pada indikator berikut.

a. Kemampuan Kolaborasi

Kemampuan kolaborasi terlihat ketika anak mengikuti kegiatan menari tarian Kicir-kicir. Anak terlihat mampu bekerjasama dalam tim untuk mencapai tujuan dan mampu melakukan komunikasi saat latihan menari. Anak saling mengingatkan saat melakukan latihan nari dan saat bermain lenong anak saling mengingatkan peran dari teman-temannya, anak membuat kesepakatan dengan tim agar latihan dengan maksimal, sehingga anak menunjukkan kemampuan kolaborasi. Pemikiran kritis terlihat ketika anak mampu menyampaikan proses pembuatan adonan untuk membuat Kue Bawang kepada teman-teman di kelompoknya. Zubaidah, (2019) menyatakan bahwa kemampuan berkolaborasi memiliki kemampuan pemikiran kritis, komunikatif, dan kreatif.



Gambar 3. Guru mengenalkan Ikon Jakarta

Pada aktivitas guru mengenalkan Ikon Jakarta, anak mau menyimak penjelasan guru hingga selesai. Anak juga mampu menjawab pertanyaan guru sesuai dengan informasi yang disampaikan melalui video yang ditayangkan. Terlihat guru memberikan penjelasan dan menyebutkan aturan bahwa kegiatan yang dilakukan anak itu harus diselesaikan bersama-sama. Guru juga mengingatkan anak untuk merapikan kembali alat dan bahan yang sudah digunakan. Kemauan anak menyimak informasi yang disampaikan guru tentu berdampak pada kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan sehingga dapat diselesaikan dengan baik. Julistiyana et al., (2024) menuliskan bahwa menyimak adalah kemampuan mendengarkan dengan penuh perhatian dan memahami apa yang disampaikan oleh pembicara.

Kemampuan anak berkomunikasi dalam kelompoknya, memungkinkan pekerjaan mereka akan dapat diselesaikan dengan cepat dan sesuai tujuan. Semakin sering anak melakukan kegiatan bersama dalam kelompoknya, maka bukan tidak mungkin kemampuan anak dalam berkomunikasi juga akan meningkat. Alfi et al., (2023) menyatakan bahwa siswa perlu dibiasakan bekerja dengan tim agar tercipta karakter gotong-royong yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

b. Sikap Kepedulian.

Sikap peduli merupakan kemampuan seseorang untuk menghargai temannya. Sikap ini dapat dilihat pada saat anak memahami situasi kelas dan mau membantu teman untuk membersihkan kelas yang penuh dengan tepung saat membuat adonan kue Bawang dimana. Bukan hanya membersihkan sisa bahan, tetapi anak-anak juga mau bekerjasama membersihkan alat yang telah digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa anak

memiliki kepedulian dan kesadaran sosial yang baik. Seperti yang dikatakan Rizkasari, (2022) kepedulian merupakan tanggap terhadap lingkungan sosial dan persepsi sosial. Sikap yang ditunjukkan anak dengan mau membersihkan kembali ruang kelasnya, juga menunjukkan bahwa apa yang disampaikan guru di awal pembelajaran dipahami anak dengan baik. Kemauan anak mendengarkan merupakan bentuk kepedulian anak dengan guru dan teman-temannya. Palayukan et al., (2023) menuliskan bahwa anak meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan mereka. P5 memiliki potensi untuk meningkatkan semangat usaha dan kerja sama siswa.

Kepedulian juga terlihat dari sikap anak memberitahu temannya yang kesulitan dalam membuat kata “telur”. Hal ini seperti yang terlihat dalam percakapan antara Keanu dan Maqil.

Keanu: “T itu gini” sambil menggerakkan tangannya.

Maqil: “Keanu lihat T nya kaya gini kan” menunjukkan kartu miliknya.

Guru mengakui bahwa kepedulian antara teman terlihat ketika anak saling memahami satu sama lain pada kegiatan mendikte. *Membantu teman yang lain kasih pemahaman. Ada yang bekerja sama dengan teman kelompoknya.* (G1; G2).

c. Sikap Berbagi.

Sikap berbagi dapat dimunculkan melalui kegiatan membuat kue bawang dan menarikan tarian Kicir-kicir. Hal ini terlihat ketika anak berbagi info/ cara menguleni adonan kue bawang serta mau berbagi tempat untuk membuat adonan bersama. Berbagi juga terlihat ketika anak berlatih tarian Kicir-kicir dimana anak berbagi ruang gerak saat berlatih bersama dan mau mengatur jarak dan posisi agar tidak saling bertabrakan.

Pada kesempatan lain, sikap berbagi juga terlihat pada saat *meal time* dimana anak mau berbagi makanan/ *snack* kepada teman, bersedia memberikan waktunya untuk bermain bersama teman, berbagi mainan sehingga anak mau bermain bersama, dan memberi sedekah sehari seikhlasnya atau yang disebut dengan program S3 (Sedekah Sehari Seikhlasnya). Anak dibiasakan berbagi dengan orang sekitar

terutama di bulan Ramadhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ayni et al., (2022) yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan upaya memberikan pemahaman dan mengimplementasikan perbuatan serta kegiatan positif yang telah dikenalkan oleh guru kepada siswa."

3. Faktor pendukung serta penghambat dalam pengembangan sikap gotong royong melalui pelaksanaan P5

Berdasarkan hasil wawancara, yang menjadi faktor pendukung dalam menanamkan sikap gotong royong adalah adanya motivasi anak dalam berpartisipasi. Guru menjaga mood anak agar motivasi mereka tidak turun serta senantiasa menjaga komunikasi dengan anak-anak.

"mereka selalu suka dan senang mengerjakan bareng-bareng karena ada temannya jadi mood nya lebih bagus dan anak tentunya tidak merasa terbebani dengan tugas kelompok. (G1; G2).

Kami selalu menjaga komunikasi seperti memberi pesan minta tolong untuk temannya agar mau bekerja sama, dibantu guru dalam komunikasi, saling memberi support, saling membantu jika merasa temannya belum selesai. (G1; G2).

Adapun penghambat dalam menanamkan sikap gotong royong di TK Yasporbi III Kemanggisan adalah menjaga semangat anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang membutuhkan kerjasama. Untuk mengatasinya guru memberi semangat dan diharapkan motivasinya tinggi lagi sehingga anak dapat mengerjakannya hingga selesai.

"ayo kelompok mana nih yang duluan selesai?, yang kelompoknya selesai duluan miss kasih bintang duluan". Dari sini motivasinya tinggi lagi buat selesai. (G1; G2).

Hal lain yang dirasakan sebagai penghambat adalah kurangnya partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan, dalam hal ini kegiatan pentas seni. Anak juga tidak mau berpartisipasi ketika teman kelompoknya tidak hadir dikarenakan sakit sehingga anak jadi tidak mood. Dewi (2014) menyatakan bahwa partisipasi dan adanya keterlibatan yang

dilakukan anak, mencakup fisik maupun mental. Adapun yang bisa dilakukan guru untuk menjaga semangat yaitu dengan memberi *reward*. Ernata, (2017) menuliskan bahwa *reward* dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi peserta didik untuk belajar lebih baik lagi.

Selain memberikan *reward*, guru juga menggunakan pendekatan tertentu untuk mengatasinya. Seperti pernyataan berikut

Pendekatan yang dilakukan guru terhadap anak yang enggan berpartisipasi dengan cara mengajak bicara anak untuk merasa nyaman dan mau melakukan kegiatan lagi dan senang berpartisipasi, memberikan encourage. (G1; G2).

Solusi lain untuk menjaga semangat anak agar mau bekerja sama adalah dengan membuat kesepakatan berupa pilihan atau tawaran ketika anak mulai kehilangan semangat, bermalas-malasan, atau tidak berkonsentrasi. Misalnya, memberikan pilihan antara berlatih 2 kali dengan hasil yang bagus dan rapi atau 5 kali dengan hasil yang tidak rapi. Diharapkan anak-anak akan memilih untuk berlatih dua kali dengan hasil yang bagus. Sehingga akan ada upaya diantara mereka untuk saling mengingatkan teman dalam kelompok untuk melakukan gerakan yang benar. Triansyah et al., (2020) menyatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan saat latihan meliputi saling mengingatkan dan bersama-sama membantu mengoreksi kesalahan gerak antar anggota dalam kelompok.

Hambatan yang dirasakan guru, tidak hanya menjaga semangat anak tetapi juga kurangnya kesadaran pada anak. Hal seperti itu bisa diatasi dengan saling mengingatkan temannya, saling membantu dan saling mengasihi sehingga tidak hanya akan tumbuh kesadaran pada diri anak tetapi juga akan menumbuhkan sikap kepedulian. Aspek kepedulian anak dalam dimensi gotong royong sejalan dengan pandangan Palayukan et al., (2023), yang mengungkapkan bahwa siswa memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan mereka. Pernyataan ini diperkuat oleh Sari et al. (2023), yang menjelaskan bahwa kepedulian tersebut mencerminkan bentuk kepedulian sosial pribadi sekaligus kehadiran sosial. Lebih lanjut,

Kurniawan & Sudrajat (2017) menekankan bahwa lingkungan teman sebaya yang positif berkontribusi signifikan dalam mendorong perkembangan sosial anak menuju kematangan. Senada dengan itu, Flurentin (2014) menegaskan pentingnya internalisasi dan pembiasaan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan peserta didik untuk menciptakan keharmonisan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Gotong royong merupakan sebuah sikap yang perlu ditumbuhkan agar anak dapat berpartisipasi dalam kehidupannya di masyarakat kelak. Melalui pengenalan budaya Betawi yang dilakukan dalam P5, sikap ini dapat ditunjukkan oleh anak. Kegiatan membuat kue bawang serta menarikan tarian Kicir-kicir yang dilakukan secara berkelompok dapat memunculkan kemampuan anak berkomunikasi dengan teman sebaya untuk saling mengingatkan sebagai bentuk kepedulian, kolaborasi menciptakan gerakan maupun membuat adonan untuk kue bawang, serta kemauan anak untuk berbagi waktu dan tempat.

Meskipun sikap gotong royong sudah terlihat pada diri anak, namun dalam prosesnya masih terdapat hambatan-hambatan. Peran guru untuk menciptakan suasana kondusif tentunya dapat berdampak pada hilangnya hambatan yang ada. Kemampuan untuk menjaga semangat anak-anak, memotivasi untuk mau menyelesaikan kegiatan hingga selesai, serta kemampuan guru memahami anak menjadi sebuah strategi yang perlu dipertahankan. Sehingga penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal dalam P5 tidak hanya memperkuat identitas budaya anak, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai gotong royong sebagai wujud nyata dari Profil Pelajar Pancasila.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan anak menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Kemampuan guru agar anak mau bermain dengan siapapun tanpa membedakan atau memilih teman juga perlu diperhatikan. Hal ini dapat diatasi diantaranya dengan membacakan cerita atau memutar video tentang keberagaman dan pentingnya orang-orang di sekitar kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi, C., Fatih, M., Rofiah, S., Muqtafa, M. A., Khomaria, A., Restiani, U., Azizah, K. S., Aswitama, L. D., Allatif, N., Susanti, Y., & Umah, N. B. (2023). Penguatan karakter gotong royong profil pelajar Pancasila melalui service learning di Tpq Mambaul Huda Kedawung kabupaten Blitar. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu)*, 5(1), 148–154. <http://www.journal.unublitar.ac.id/jppnu/index.php/jppnu/article/view/201>
- Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). Implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), 61–72. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.78>
- Ayni, N., Azizah, R. N., & Pribadi, R. A. (2022). Pengaruh Kegiatan Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 10(1), 267–277. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i1.353>
- Dewi, H. (2014). *Peningkatan partisipasi belajar melalui metode bercakap-cakap pada pembelajaran bahasa Inggris*.
- Ernata, Y. (2017). Analisis motivasi belajar peserta didik melalui pemberian reward dan punishment. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD*, 5(September), 781–790.
- Flurentin, E. (2014). Latihan kesadaran diri (self awareness) dan kaitannya dengan penumbuhan karakter. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(1), 9–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jip.v1i1.472>
- Julistiyana, Y., Nurmalasari, W., & Dzikry, L. F. (2024). *IJCD : Indonesian Journal of Community Dedication Penerapan profil pelajar Pancasila melalui proyek keterampilan 4m (menyimak , membicarakan, membaca dan menulis) pendahuluan pelaksanaan kegiatan p5 (proyek penguatan profil pelajar Pancasila) dan 4m*. 02(01), 37–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.61214/ijcd.v2i1.264>
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2017). Peran temn sebaya dalam pembentukan karakter siswa MTs (Madrasah Tsanawiyah). *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/socia.v14i2.17641>
- Palayukan, H., Palengka, I., Panglipur, I., &

- Mahendra, W. (2023). *Pendampingan proyek penguatan pelajar Pancasila (P5) penerapan merdeka belajar pada tingkat SMA*. 4(4), 8403–8408.
- Rizkasari, E. (2022). the Role of Elementary School Teachers in Preparing the Golden Generation Through the Pancasila Student Profile. *Edupeida*, 6(2), 80–85. <https://doi.org/10.24269/ed.v6i2.1506>
- Sari, M., Zhafirah, N., Arrahmaniyah, S., Gede, S. B., Bojong, A., Terong, P., Cipayung, K., Depok, K., & Barat, J. (2023). Inovasi penanaman karakter gotong royong berbasis penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada jenjang sekolah dasar. *GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 1(3), 105–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.59581/garuda.v1i3.1379>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Triansyah, A., Moh, N., Atmaja, K., & Abdurrochim, M. (2020). Peningkatan karakter kepedulian dan kerjasama dalam pembelajaran mata kuliah atletik. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 16(2), 145–155. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpji>
- Ulfatin, N. (2015). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: teori dan aplikasinya*. Media Nusa Creative. <https://books.google.co.id/books?id=kISeEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Zubaidah, S. (2019). Memberdayakan keterampilan Abad ke-21 melalui Pembelajaran Berbasis Proyek. *Seminar Nasional Nasional Pendidikan Biologi, October*, 1–19. https://www.researchgate.net/publication/336511419_Memberdayakan_Keterampilan_Abad_Ke-21_melalui_Pembelajaran_Berbasis_Proyek